

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat berperan penting dalam kehidupan setiap individu dalam pengembangan diri seseorang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Mulyasa, 2006). Pendidikan membuat seseorang terdorong untuk tahu dan mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan yang dimiliki dan akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan suatu tindakan (Ma'ruf, 2006).

Menurut Suprijono (2009), model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikannya yaitu: 1) model pembelajaran langsung (*direct instruction*) atau dikenal dengan *active teaching* yang mengacu pada gaya belajar dimana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pembelajaran kepada pelajar secara langsung. 2) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahkan kepada pendidik dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan ajaran dan informasi yang

dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. 3) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka pada keluarga dan masyarakat. 4) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*).

Metode PBL dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. PBL adalah suatu metode pembelajaran dimana mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered* (Harsono dalam Mutiarani 2009). Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu metode yang rasional dalam mendukung perubahan-perubahan yang diperlukan dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pengambilan keputusan, otonomi praktek, kreativitas, penyelidikan dan keanggotaan tim yang efektif diharapkan dapat terwujud dalam praktek keperawatan modern (Rideout & Elizabeth, 2006).

PBL ini pertama kali diterapkan di McMaster University Kanada pada tahun 1969. Metode ini digunakan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan diantaranya terkait dengan pengetahuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini terlihat kurangnya integrasi dari

setiap mata pelajaran yang didapat dan ketidakmampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan di kelas saat melakukan praktek lapangan (Schmidt dalam Mutiarani, 2009).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah mengedepankan proses diskusi tutorial yang merupakan inti dari pembelajaran tersebut (Harsono, 2004). Proses diskusi tutorial menekankan *active student center learning* yaitu mahasiswa dituntut untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka dimasa yang akan datang (Harsono, 2004). Dalam praktek keperawatan metode pembelajaran berbasis masalah ini dapat menjadi suatu metode yang dapat dipertimbangkan manfaatnya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, pembelajaran melalui proses tutorial sangat mendukung perkembangan pendidikan karena tutorial adalah sebuah metode belajar dimana mahasiswa berhadapan langsung dengan berbagai skenario masalah yang akan mereka hadapi pada dunia nyata. Oleh karena itu metode ini merupakan sumber adaptasi bagi mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan. Tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik, yang diberikan oleh seorang pembimbing tutorial (*tutor*) kepada mahasiswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi

Di Indonesia penerapan metode tutorial PBL ini diawali pada tahun 1990 yakni pada pendidikan dokter (Harsono, 2004). Tidak menutup kemungkinan pada pendidikan kesehatan lainnya juga memerlukan perubahan-perubahan dalam strategi pembelajaran seperti pendidikan keperawatan khususnya. Hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang keperawatan yang semakin lama semakin berkembang pesat, serta mengingat akan kebutuhan pelayanan kesehatan pada masyarakat yang semakin besar sehingga dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan mampu menciptakan lulusan perawat yang profesional.

Untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan pembangunan pendidikan ditujukan untuk mencapai sasaran dalam mewujudkan masyarakat yang sehat lahir dan batin secara merata. Dalam hal ini pelayanan keperawatan yang berkualitas dan profesional dapat berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila adanya pendidikan keperawatan yang berkualitas pula (Bagian Akademik PSIK UMY, 2005).

Menurut Adam *cit* Mutiarani (2009), Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didirikan pada tahun 1998 dan telah menerapkan metode pembelajaran tutorial PBL tetapi secara “*hybrid*” dengan menggunakan kasus atau skenario sebagai pemacu dalam menjelaskan hasil belajar mereka sendiri sebelum kembali ke

dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil pengetahuan yang telah diperoleh. Program PBL dengan metode tutorial baru diterapkan pada mahasiswa PSIK angkatan 2004 pada semester ke V dan pada angkatan 2006 metode tersebut baru diterapkan sejak semester pertama, hal tersebut merupakan hal yang baru bagi mahasiswa PSIK UMY. Oleh karena mahasiswa tidak terbiasa dengan pola belajar diskusi, maka mahasiswa lebih banyak memilih untuk diam dari pada mengembangkan skil diskusi dan interpersonal yang mereka miliki (Muharni, 2008).

Untuk mendapatkan hasil diskusi yang memuaskan, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mencari sumber-sumber bahan ajaran yang sesuai dengan topik bahasan pada skenario sehingga diskusi tutorial menjadi lebih hidup dan mahasiswa lebih aktif dalam menyampaikan hasil belajar mandiri.

Kesuksesan PBL dalam menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas akan sangat ditentukan oleh proses pada saat tutorial. Keberhasilan proses diskusi tutorial sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh mahasiswa yaitu *seven jumps method* (Muharni 2008). Mahasiswa harus berperan aktif dalam mensukseskan diskusi tutorial dan harus mampu kerjasama dalam kelompok, kerjasama antar mahasiswa diluar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat dan pandangan teman kelompok, bersikap kritis terhadap literatur, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif dan

keterampilan persentasi (Harsono, 2004). Hal ini dapat menimbulkan stres pada mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Finch tahun 1998 ada 65 persen peserta didik mengidentifikasi ketidakpastian tentang keluasan dan kedalaman pengetahuan dan tekanan waktu sebagai suatu penyebab stresor (Rideout, 2006).

Stresor yang lain terletak pada peran pengajar, harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, tuntutan terhadap pembelajaran kelompok, beban kerja yang berat, stres berkaitan dengan pencarian sumber, evaluasi bimbingan, dan kepanikan kelompok. Beberapa komentar negatif dari pengajar terhadap metode PBL ini yaitu dari segi waktu pembimbing dan waktu pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang kurang. Akibatnya nilai yang didapatkan oleh mahasiswa dari hasil penilaian tutor menjadi kurang memuaskan dan dapat menyebabkan peningkatan terhadap stres.

Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi stres pada mahasiswa. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada tingkat stres mahasiswa PSIK pada saat tutorial yang disebabkan karena banyaknya tuntutan dari PBL tersebut.

Stresor merupakan suatu stimulus atau suatu pencetus perubahan pada seorang individu dimana perubahan-perubahan tersebut yang dapat menimbulkan stres. Secara umum stresor dapat dibagi menjadi stresor internal dan stresor eksternal. Stresor internal berasal dari dalam diri seseorang sedangkan stresor eksternal yaitu stresor yang berasal dari luar diri seseorang.

Dari hasil studi pendahuluan pada mahasiswa PSIK tentang tingkat stres mahasiswa saat proses tutorial di UMY pada tanggal 28 September 2010 terdapat 16 orang dari 20 orang yang mengatakan bahwa pembelajaran sistem tutorial PBL dapat meningkatkan stres karena pada saat tutorial mereka harus mencari bahan ajaran yang sesuai dengan topik yang akan dibahas apalagi pada saat pertemuan kedua, mereka harus konsentrasi penuh dalam menjelaskan dan menyampaikan pendapat berdasarkan materi yang telah mereka dapatkan. Sedangkan 4 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa tutorial juga menyenangkan karena pada saat tutorial mereka bebas untuk mengeluarkan pendapat. Dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat stres mahasiswa PSIK pada saat mengikuti proses tutorial di UMY.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan “bagaimana gambaran tingkat stres mahasiswa PSIK saat mengikuti proses tutorial PBL di UMY?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat stres mahasiswa PSIK terhadap proses tutorial PBL di UMY

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di PSIK UMY.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan tingkat stres mahasiswa saat mengikuti proses tutorial.

3. Bagi Mahasiswa

a. Dapat sebagai panduan dalam pengelolaan stres pada saat menghadapi proses tutorial PBL di UMY.

b. Dapat mengevaluasi dan menjalankan peran sebagai mahasiswa dalam mencapai tujuan diskusi tutorial yang optimal.

E. Penelitian Terkait

Penelitian tentang tingkat stres mahasiswa PSIK saat mengikuti proses tutorial ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Jumiati (2009) yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga pada Proses Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Tingkat Stres Mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu *survei analitik deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasilnya adalah

1) tidak ada pengaruh dukungan sosial keluarga pada proses pembelajaran

PBL terhadap tingkat stres mahasiswa FK UMY, $p= 0,496$; 2) tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat stres mahasiswa FK UMY, $p= 0,168$; 3) tidak ada pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap tingkat stres mahasiswa FK UMY, $p= 0,732$.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tujuan penelitiannya. Penelitian Jumiati bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga pada proses pembelajaran PBL terhadap tingkat stres mahasiswa FK UMY. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres mahasiswa PSIK UMY saat mengikuti proses